

# HUBUNGAN HASIL SUPPLEMENTARY SCALES MMPI-2 TERHADAP HASIL UJI KOMPETENSI PADA ALUMNI KEBIDANAN MAKASSAR PERIODE MARET TAHUN 2018

Yuliati<sup>1</sup>, Saidah Syamsuddin<sup>2</sup>, Budu<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Akademi Kebidanan Yapma Makassar, Makassar, [yuliatiakbidma@gmail.com](mailto:yuliatiakbidma@gmail.com)

<sup>2</sup>Bagian Psikiatri, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar, [idasyam70@gmail.com](mailto:idasyam70@gmail.com)

<sup>3</sup>Bagian Medical Education, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar, [budu062011@yahoo.com](mailto:budu062011@yahoo.com)

## INFORMASI ARTIKEL:

### Riwayat Artikel:

Tanggal di Publikasi: Juli 2020

Kata kunci:

Supplementary  
Scales  
Kebidanan  
Uji  
Kompetensi

## ABSTRAK

Berbagai upaya pemerintah dalam menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB), dan Angka Kematian Balita (AKABA) telah dilakukan melalui program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Penelitian ini bertujuan menjelaskan hubungan hasil supplementary scales MMPI-2 dengan hasil uji kompetensi pada Alumni Kebidanan Makassar periode Maret tahun 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional yang bersifat deskriptif dengan menggunakan rancangan crosssectional study. Populasi penelitian seluruh alumni kebidanan STIKes Mega Rezky Makassar dan Akbid Yapma Makassar yang mengikuti uji kompetensi periode Maret tahun 2018, teknik pengambilan sampel menggunakan consecutive sampling. Sampel sebanyak 122 yang dibagi dalam dua kelompok yaitu 61 kompeten dan 61 tidak kompeten. Pengumpulan data menggunakan kuisioner MMPI-2 yang dibagikan kepada responden dan diperiksa oleh ahlinya. Analisis data menggunakan chi square dan distribusi supplementary scales didapatkan skala yang bermakna yaitu Anxiety (A), Ego Strength (Es), Responsibility (Re), Post Traumatic Disorder Keane (PK) dan Addiction Admission Scale (AAS). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara hasil supplementary scales MMPI-2 dengan hasil uji kompetensi.

## PENDAHULUAN

Berbagai upaya pemerintah dalam menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB), dan Angka Kematian Balita (AKABA) telah dilakukan melalui program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Salah satu prinsip pengelolaan program KIA adalah meningkatkan deteksi dini faktor resiko dan komplikasi kebidanan. Dalam pelaksanaan program kesehatan ini sangat dibutuhkan sumber daya manusia yang kompeten sehingga tujuan pembangunan dapat dicapai. Bidan sebagai salah satu sumber daya manusia dibidang kesehatan yang merupakan ujung tombak yang berada digaris terdepan yang berhubungan langsung dengan wanita sebagai sasaran program. Maka dilakukannya upaya peningkatan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas dan berkompeten dalam praktik kesehatan (Kusumastuti, 2013).

Berdasarkan surat keputusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi tahun 2013 No.36/2013 & No.IV/Pb/2013 dalam rangka penjaminan mutu lulusan pendidikan tinggi khususnya bidang Kebidanan dan Keperawatan, maka diperlukan standarisasi lulusan melalui uji kompetensi. (Dirjen Dikti, 2013). Untuk itu diimplementasikan uji kompetensi yang bermutu, sebagai bagian dari proses evaluasi pembelajaran yang terintegrasi dalam sistem pendidikan. Dimana dalam surat keputusan tersebut uji kompetensi diberlakukan kepada pendidikan tinggi program Diploma III Kebidanan, Diploma III Keperawatan dan Profesi Ners. Uji kompetensi dilaksanakan pada

akhir pendidikan sebagai *exit exam*, kelulusan uji kompetensi menjadi salah satu syarat kelulusan dari Perguruan Tinggi. (Lismarni dkk, 2015)

*Supplementary scales MMPI-2* merupakan salah satu skala pada MMPI-2 yang penilaiannya selain pengukuran gejala nyata dari kondisi kesehatan mental seseorang, dapat juga menilai individu yang penuh semangat, percaya diri, tanggung jawab, dapat menyesuaikan diri dengan baik dan berfikir positif. Berdasarkan uraian diatas, evaluasi kesehatan mental sangat penting untuk dilakukan agar dapat mendeteksi adanya kecenderungan gangguan mental pada mahasiswa. (Graham *et al.*, 2006 ; Hoffman *et al.*, 2012)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan hasil uji *Supplementary Scale Minnesota Multiphasic Personality Inventory-2* (MMPI-2) dengan hasil Uji Kompetensi pada Alumni Kebidanan Makassar Periode Maret Tahun 2018.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di STIKes Mega Rezky Makassar dan Akbid Yapma Makassar. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai Juli tahun 2018. Penelitian ini dilakukan dengan cara membagikan kuisioner MMPI-2 kepada responden kemudian hasil tes akan diperiksa oleh ahlinya.

Penelitian ini merupakan penelitian observasional yang bersifat deskriptif dengan menggunakan rancangan *cross sectional study*, tes MMPI-2 dilakukan satu kali kemudian hasilnya akan diperiksa oleh ahlinya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh alumni kebidanan dari STIKes Mega Rezky dan Akbid Yapma

Makassar yang telah mengikuti Uji Kompetensi Periode Maret tahun 2018. Jumlah Sampel sebanyak 122 orang ,kemudian dibagi menjadi 2 kategoriya itu k o m p e t e n sebanyak 61 orang dan tidak kompeten sebanyak 61 orang. Penarikan sampel dilakukan dengan *consecutive sampling* yaitu sampel yang memenuhi kriteria inklusi.

Data primer diperoleh dari responden melalui lembar kuesioner yang disiapkan oleh peneliti dan data sekunder diperoleh dari STIKes Mega Rezky dan Akbid Yapma Makassar.

Pengolahan data dilakukan secara komputerisasi dengan menggunakan program SPSS versi 17.00 analisa statistik dengan menggunakan uji *Chi Square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan hasil *supplementary scales* terhadap hasil uji kompetensi. Supplemntary Scales terdiri dari skala Anxiety (A), Ego Strength (Es), Responsibility (Re), Post Traumatic Disorder Keane (PK) dan Addiction Admission Scales (AAS) yang bermakna.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Status, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), Taraf Kapasitas Mental & Kadar Ocean terhadap Hasil Uji Kompetensi**

Karakteristik	Hasil Uji Kompetensi				Σ		Chi square
	Kompeten		Tidak Kompeten		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
<b>Umur</b>							
≤ 22 tahun	27	22,1	25	20,5	52	42,6	0,714
> 22 tahun	34	27,9	36	29,5	70	57,4	
<b>Status</b>							
Menikah	55	45,1	55	45,1	110	92,2	1,000
Lajang	6	4,9	6	4,9	12	9,8	
Janda	0	0,0	0	0,0	0	0,0	
<b>Indeks Prestasi Kumulatif</b>							
< 3,00	0	0,0	8	6,6	8	6,6	0,006
≥ 3,00	61	50,0	53	43,4	114	93,4	
<b>Taraf Kapasitas Mental</b>							
Sangat Buruk	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0,08
Buruk	19	15,6	26	21,3	45	36,9	
Sedang	30	24,6	31	25,4	61	50,0	
Baik	12	9,8	4	3,3	16	13,1	
Sangat Baik	0	0,0	0	0,0	0	0,0	
<b>Kadar Ocean</b>							
Sangat Buruk	1	0,8	7	5,7	8	6,6	0,04
Buruk	19	15,6	25	20,5	44	36,1	
Sedang	27	22,1	23	18,9	50	41,0	
Baik	14	11,5	6	4,9	20	16,4	
Sangat Baik	0	0,0	0	0,0	0	0,0	
<b>Total</b>	<b>61</b>	<b>50</b>	<b>61</b>	<b>50</b>	<b>122</b>	<b>100,0</b>	

### Analisis Univariat

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada karakteristik Umur, Status dan Taraf Kapasitas Mental diperoleh hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai  $p > 0,05$  yang berarti karakteristik Umur, Status dan Taraf Kapasitas Mental bersifat homogen. Sedangkan pada karakteristik Indeks Prestasi Kumulatif dan Kadar Ocean diperoleh hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai  $p < 0,05$  yang berarti karakteristik Indeks Prestasi Kumulatif dan Kadar Ocean bersifat heterogen.

**Tabel 2. Analisis hubungan Anxiety (A), Ego Strength (Es), Responsibility (Re), Post Traumatic Disorder Keane (PK) and Addiction Admission Scale (AAS) terhadap Hasil Uji Kompetensi**

Hasil Uji Supplementary Scales MMPI-2	Hasil Uji Kompetensi				Σ		Chi square
	Kompeten		Tidak Kompeten		n	%	
<b>Anxiety (A)</b>							
Skor < 65	54	44,3	41	33,6	95	77,9	0,005
Skor ≥ 65	7	5,7	20	16,4	27	22,1	
<b>Ego Strength (Es)</b>							
Skor < 40	40	32,8	54	44,3	94	77,0	0,003
Skor 40 - 64	21	17,2	7	5,7	28	23,0	
Skor ≥ 65	0	0,0	0	0,0	0	0,0	
<b>Responsibility (Re)</b>							
Skor < 40	13	10,7	28	39,3	41	33,6	0,004
Skor 40 - 64	48	23,0	33	27,0	81	66,4	
Skor ≥ 65	0	0,0	0	0,0	0	0,0	
<b>(PK)</b>							
Skor < 65	30	24,6	15	12,3	45	36,9	0,005
Skor ≥ 65	31	25,4	46	37,7	77	63,1	
<b>(AAS)</b>							
Skor < 59	31	25,4	27	22,1	58	47,5	0,04
Skor 60 - 64	15	12,3	7	5,7	22	18,0	
Skor ≥ 65	15	12,3	27	22,1	42	34,4	
<b>Total</b>	<b>61</b>	<b>50</b>	<b>61</b>	<b>50</b>	<b>122</b>	<b>100,0</b>	

*Analisis Bivariat*

Tabel 2 menunjukkan bahwa Pada skala Anxiety dari 95 responden yang memiliki skor < 65 terdiri dari 54 responden (44,3%) yang kompeten, dan terdapat 41 responden (33,6%) yang tidak kompeten, sedangkan yang memiliki skor ≥ 65 terdiri dari 7 responden (5,7%) yang kompeten dan terdapat 20 responden (16,4%) yang tidak kompeten dalam uji kompetensi.

Skala Ego Strength menunjukkan bahwa dari 122 responden berdasarkan skala Ego Strength terdapat responden 94 (77,0) yang memiliki Skor < 40 dimana 40 responden (32,8%) dinyatakan kompeten dan 45 responden (44,3%) yang tidak kompeten dan terdapat 28 responden (23,0%) dengan skor 40-64 dimana 21 responden (17,2%) yang kompeten dan terdapat 7 responden (5,7%) yang tidak kompeten pada uji kompetensi.

Skala Responsibility menunjukkan bahwa dari 122 responden dengan Skor < 40 terdiri dari 13 responden (10,7%) yangkompeten dan 28 responden (39,3%) yang tidak

kompetensedangkan skor 40-64 ada 48 responden (23,0%) yang kompeten dan ada 33 responden (27,0%) yang tidak kompeten pada uji kompetensi.

Skala Post-traumatic Stress Disorder-Keane menunjukkan dari 122 responden dengan skor < 65 terdiri dari 30 responden (24,6%) responden yang kompeten dan terdapat 15 responden (12,3%) yang tidak kompeten, sedangkan skor ≥ 65 terdapat 31 responden (25,4%) yang kompeten dan terdapat 46 responden (37,7%) yang tidak kompeten pada uji kompetensi.

Skala Addiction Admission Scale dengan skor < 59 terdapat 31 responden (25,4%) yang dinyatakan kompeten dan terdapat 27 responden (22,1%) yang tidak kompeten, sedangkan skor 60 – 64 terdapat 15 responden (12,3%) yang kompeten dan 7 responden (5,7%) yang dinyatakan tidak kompeten serta pada skor ≥ 65 terdapat 15 responden (12,3%) yang kompeten dan terdapat 27 responden (22,1%) yang dinyatakan tidak kompeten pada hasil uji kompetensi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada karakteristik Umur, Status dan Taraf Kapasitas Mental diperoleh hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai  $p > 0,05$  yang berarti karakteristik Umur, Status dan Taraf Kapasitas Mental bersifat homogen. Sedangkan pada karakteristik Indeks Prestasi Kumulatif dan Kadar Ocean diperoleh hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai  $p < 0,05$  yang berarti karakteristik Indeks Prestasi Kumulatif dan Kadar Ocean bersifat heterogen.

Hal ini sesuai dengan penelitian bahwa peserta Ujian Kompetensi Dokter Indonesia (UKDI) dari Fakultas kedokteran Universitas Diponegoro yang membuktikan bahwa ada hubungan secara signifikan antara nilai Indeks

Prestasi Kumulatif (IPK) terhadap nilai Ujian Kompetensi Dokter Indonesia (UKDI), dimana nilai IPK berbanding lurus dengan persentase kelulusan UKDI. (Ramadhan dkk., 2013 ; Sinamo dkk., 2009)

Mahasiswa yang memiliki indeks prestasi kumulatif yang baik pada fase akhir belajar akan lebih mudah memahami konsep atau pun teori-teori yang telah didapat dan juga akan lebih mudah mengingat sehingga kemampuan intelektualnya meningkat disertai dengan kemampuan teknis yang meningkat maka dari itu mahasiswa tersebut akan mudah mengerjakan soal ujian sehingga hasil yang didapat juga akan memuaskan. (Morton *et al.*, 2002 ; Ozonoff *et al.*, 2005)

Hubungan antara Taraf Kapasitas Mental dengan hasil uji kompetensi didapatkan bahwa kategori buruk dan kompeten terdapat 19 responden dan kategori buruk yang tidak kompeten terdapat 26 responden, kategori sedang dan kompeten terdapat 30 responden dan kategori sedang dan tidak kompeten terdapat 31 responden, kategori baik dan kompeten terdapat 12 responden dan kategori baik dan tidak kompeten terdapat 4 responden. Jadi secara statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna antara TKM dengan Hasil Uji Kompetensi. Kadar Ocean dengan hasil uji kompetensi didapatkan bahwa kategori sangat buruk dan kompeten terdapat 1 responden dan kategori sangat buruk dan tidak kompeten terdapat 7 responden, kategori buruk dan kompeten terdapat 19 responden dan kategori buruk dan tidak kompeten terdapat 25 responden, kategori sedang dan kompeten terdapat 27 responden dan kategori sedang dan tidak kompeten terdapat 23 responden, kategori baik dan kompeten ada 14 responden dan

kategori baik dan tidak kompeten terdapat 6 responden. Jadi secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara kadar ocean dengan Hasil Uji Kompetensi.

Hasil analisis hubungan antara Anxiety dengan hasil uji kompetensi didapatkan bahwa skala Anxiety dengan skor  $< 65$  dan kompeten terdapat 54 responden dan skor  $< 65$  dan tidak kompeten terdapat 41 responden. Sedangkan Anxiety dengan skor  $\geq 65$  dan kompeten terdapat 7 responden dan skor  $\geq 65$  dan tidak kompeten terdapat 20 responden. Jadi secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara Anxiety dengan Hasil Uji Kompetensi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat kecemasan maka semakin mempengaruhi tingkat kelulusan uji kompetensi dan sebagian besar responden mengalami gejala kecemasan yang rendah. (Palempung dkk, 2014)

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Ramadhan dkk (2013), pada 217 responden mahasiswa memperlihatkan sebanyak 12% menunjukkan gejala kecemasan yang cukup tinggi. Penelitian-penelitian ini sejalan dengan analisis yang dilakukan Ibrahim (2013), pada layanan konsultasi psikologi di Gadjah Mada *Medical Center* (GMC). Mahasiswa yang dilayani menunjukkan masalah - masalah terkait dengan perasaan kurang bersemangat, tertekan, gangguan konsentrasi, perasaan bingung, kesulitan tidur, putus asa, dan dorongan mengakhiri hidup. (Greene, 2003)

Hasil analisis hubungan antara Ego Strength dengan hasil uji kompetensi didapatkan bahwa skala Ego Strength dengan skor  $< 40$  dan kompeten terdapat 40 responden, skor

<40 dan tidak kompeten terdapat 54 responden, skor 40-64 dan kompeten terdapat 21 responden dan skor 40-64 dan tidak kompeten terdapat 7 responden dan tidak ada responden dengan skor  $\geq 65$ . Jadi secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara Ego Strength dengan Hasil Uji Kompetensi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kurang skor Ego Strength maka semakin tinggi angka ketidaksihinggaan dan sebagian besar responden mengalami kekuatan ego yang kurang dan adanya kelemahan dalam kekuatan ego saat menghadapi masalah atau tantangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Galala (2015), bahwa mahasiswa dalam kehidupannya sebagai seorang dewasa awal, mengalami berbagai macam masalah, baik masalah pendidikan, pergaulan, cinta, dan lain-lain. Masalah-masalah ini cenderung diakibatkan pencarian identitas diri yang gagal dimantapkan pada masa sebelumnya, yaitu masa remaja. Mahasiswa terdorong untuk mencoba-coba berbagai jalan serta peran baru untuk menemukan identitas ego yang mantap serta cocok bagi dirinya.

Hasil analisis hubungan antara Responsibility dengan hasil uji kompetensi didapatkan bahwa skala Responsibility dengan skor < 40 dan kompeten terdapat 13 responden, skor < 40 dan tidak kompeten terdapat 28 responden, skor 40-64 dan kompeten terdapat 48 responden dan skor 40-64 dan tidak kompeten terdapat 33 responden dan tidak ada responden yang memiliki skor  $\geq 65$ . Jadi secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara Responsibility dengan Hasil Uji Kompetensi. Hal ini menunjukkan bahwa responsibility dengan skor 40-64 semakin banyak yang kompeten dan

sebagian besar responden merasa memiliki tanggung jawab terhadap masalah-masalah sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Joshua (2011), bahwa kecacauan identitas ini dapat menimbulkan efek negatif di dalam keseharian mahasiswa sebagai penuntut ilmu, sehingga dapat berujung kepada gangguan emosional seperti cemas, depresi, yang secara tidak langsung berdampak kepada rendahnya tingkat prestasi akademis mahasiswa tersebut.

Hasil analisis hubungan antara College Maladjustment dengan hasil uji kompetensi didapatkan bahwa skala College Maladjustment dengan skor < 65 dan kompeten terdapat 52 responden dan skor < 65 dan tidak kompeten terdapat 47 responden. Sedangkan College Maladjustment dengan skor  $\geq 65$  dan kompeten terdapat 9 responden dan skor  $\geq 65$  dan tidak kompeten terdapat 14 responden. Jadi secara statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna antara College Maladjustment dengan Hasil Uji Kompetensi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah skor College Maladjustment maka semakin tinggi angka kelulusan dan sebagian kecil responden yang merasa memiliki problem dalam pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Galala (2015) yaitu jika terjadi kegagalan dalam penyesuaian diri, maka dapat menimbulkan sikap maladaptif. Berawal dari sikap maladaptive inilah terjadi kegagalan seperti kenakalan/ pemberontakan dan perilaku menyimpang seperti cuek, terlalu bebas karena merasa tidak tergantung pada orang lain. Selama stadium ini konflik psikososial yang penting dapat terjadi jika seseorang tidak dapat berinteraksi baik dengan lingkungannya. Gangguan mental sering

memiliki onset pertamasesaat sebelum atau selama masuk kuliah dengan rentang usia yang khas (18-24 tahun). (Hurlock, 1999)

Hasil analisis hubungan antara Post-traumatic Stress Disorder – Keanedengan hasil uji kompetensi didapatkan bahwa skala Post-traumatic Stress Disorder – Keanedengan skor < 65 dan kompeten terdapat 30 responden dan skor < 65 dan tidak kompeten terdapat 15 responden. Sedangkan Post-traumatic Stress Disorder – Keane dengan skor  $\geq 65$  dan kompeten terdapat 31 responden dan skor  $\geq 65$  dan tidak kompeten terdapat 46 responden. Jadi secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara Post-traumatic Stress Disorder – Keanedengan Hasil Uji Kompetensi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar skor Post-traumatic Stress Disorder – Keane semakin tinggi ketidaksihinggaan dan sebagian besar responden memiliki gangguan emosional yang intens.

Hasil analisis hubungan antara Addiction Admission Scale dengan hasil uji kompetensi didapatkan bahwa skala Addiction Admission Scale dengan skor < 59 dan kompeten terdapat 31 responden, skor < 59 dan tidak kompeten terdapat 27 responden, skor 60-64 dan kompeten terdapat 15 responden dan skor 60-64 dan tidak kompeten terdapat 7 responden dan skor  $\geq 65$  dan kompeten terdapat 15 responden dan skor  $\geq 65$  dan tidak kompeten terdapat 27 responden. Jadi secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara Addiction Admission Scale dan Hasil Uji Kompetensi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil responden yang terlibat masalah kecanduan obat-obatan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan antara skala Anxiety (A), Ego Strength (Es), Responsibility (Re), Post Traumatic Disorder Keane (PK) and Addiction Admission Scale (AAS) terhadap Hasil Uji Kompetensi dengan nilai  $p < 0.05$ . Untuk saran dari peneliti yaitu kiranya hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan masukan dalam upaya pengembangan sumber daya manusia dan meningkatkan minat bidang untuk mengikuti uji kompetensi serta diharapkan pemeriksaan MMPI-2 menjadi bahan prasyarat penerimaan mahasiswa baru di semua institusi kesehatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dikti, (2013). Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 12 Tentang Tata Cara Pelaksanaan Uji Kompetensi Mahasiswa Bidang Kesehatan.
- Joshua J, K. R. (2011). MMPI-2 Characteristics of the Old Order Amish : A Comparison of Clinical , Nonclinical , and United States Normative Samples. *Newgren Philhaven Hospital, Mount Gretna, Pennsylvania.*
- Galala, F. R. (2015). Profil Content Scale Minnesota Multiphasic Pada Mahasiswa Semester I.
- Graham, J. R. *et al.* (2006). MMPI-2: Assessing personality and psychopathology (4th ed.). New York, NY: Oxford University Press.
- Greene, R. L. (2003). Use of the MMPI – 2 in American Indians : II . Empirical Correlates.
- Hoffman, G. A. *et al* (2012). Nonclinical Correlates of the MMPI-2

Supplementary Scales using the Adjective.

Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.

Ibrahim, R. C. (2013). Profil Skala Klinis dan Subklinis Mmpi-2 Adaptasi. *Jurnal Biomedik (JBM)*, 105-110.

Kusumastuti, A. (2013). Hubungan Peringkat Akreditasi Institusi Pendidikan Diploma III Kebidanan.

Lismarni dkk. (2015). Pengaruh Pengetahuan Mahasiswa Tentang Uji Kompetensi Terhadap Minat Belajar Mahasiswa.

Morton Todd L, F. K. *et al.* (2002). MMPI-A Structural Summary Characteristics of Male Juvenile Delinquents.

Ozonoff Sally, L. J. *et al.* (2005). MMPI-2 Personality Profiles of High-Functioning Adults With. *University of California, Davis*.

Palempung, H dkk. (2014). Profil Supplementary Scales Minnesota Multiphasic pada mahasiswa semester I.

Ramadhan, N dkk. (2013). Studi Analisis Penerapan Metode Non Osca dengan OSCA Terhadap Kelulusan Uji Kompetensi.

Sinamo, S.J dkk. (2009). Profil Kepribadian Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Yang Belum Menyelesaikan Studi Tahap Akademik Selama Lebih Dari Enam Tahun Berdasarkan MMPI-2.